



SEJARAH FKUB DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER UMAT BERAGAMA DI SIDOARJO

Nailah Kamaliah⁽¹⁾, Aulia Fitriany, M.Pd⁽²⁾,

Dr. M. Khusni Mubarak, SHI., MPd.I⁽³⁾, Dr. J. Priyanto Widodo, M.Pd⁽⁴⁾.

¹Universitas PGRI Delta Sidoarjo ²Universitas PGRI Delta Sidoarjo,

³Universitas PGRI Delta Sidoarjo, ⁴Universitas PGRI Delta Sidoarjo

¹nailahkamaliahh764@gmail.com, ²auliafitriaany28@gmail.com,

³mrchusny@gmail.com, ⁴prowidodo18@gmail.com

Abstract

This study aims to explain how the history of the establishment of the Religious Harmony Forum (FKUB), how the development of character education and what roles are performed by FKUB. The use of historical methods with a case study approach, including collecting information through interviews, archival documents, observation, and documentation. The results of the study state that the FKUB of Sidoarjo Regency functions as a routine forum for religious leaders and community leaders to strengthen relations between religious communities. The government established FKUB to maintain inter-religious harmony and ensure a harmonious society, in accordance with PBM No. 9 and 8 of 2006. In Character Education Development, it is also important to instill positive values such as integrity, cooperation and responsibility. FKUB also has a significant role in shaping positive and healthy community views, responding to misleading issues, accommodating the aspirations of religious organizations and providing advice regarding the construction of houses of worship. The data shows that the percentage increase in the number of mosques in Sidoarjo from 2021 to 2022 is around 4.47%.

Keywords: History, character education and FKUB

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan dalam menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), bagaimana pengembangan pendidikan karakter dan apa saja peran yang dilakukan oleh FKUB. Penggunaan metode historis dengan pendekatan studi kasus, termasuk mengumpulkan informasi melalui wawancara, dokumen arsip, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa FKUB Kabupaten Sidoarjo berfungsi sebagai forum rutin bagi pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Pemerintah mendirikan FKUB untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan memastikan masyarakat harmonis, sesuai PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006. Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter penting juga untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti integritas, kerja sama, dan tanggung jawab. FKUB juga memiliki peran signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat yang positif dan sehat, menanggapi isu-isu menyesatkan, menampung aspirasi organisasi keagamaan dan memberikan saran terkait pembangunan rumah ibadah. Data menunjukkan bahwa kenaikan presentase jumlah Masjid di Sidoarjo dari tahun 2021 ke tahun 2022 adalah sekitar 4,47%.

Kata Kunci: Sejarah, pendidikan karakter dan FKUB.

Received : ; Revised: ; Accepted:



Pendahuluan

Indonesia memiliki etnis Masyarakat yang sangat beragam. Begitu pula dengan agamanya, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, budaya daerah, serta pandangan hidup. Apabila diperinci lebih lanjut, bangsa Indonesia mempunyai variasi dalam karakter, watak, hobi, talenta, tingkat kependidikan, cita-cita, persepektif, loyalitas organisasi, usia dan pekerjaan yang berbeda. Setiap kategori sosial mempunyai budayanya sendiri yang berbeda dengan kecenderungan budaya kategori sosial lainnya. Keberagaman Bangsa Indonesia menunjukkan kultural dan struktural yang tinggi. Contohnya, keberagaman dalam hal keagamaan, dimana Indonesia memiliki beragam agama termasuk Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha dan konghucu. Keadaan ini membawa dampak positif dan negatif. Keuntungan dari keberagaman ini adalah potensi untuk meningkatkan kedewasaan hidup yang harmonis meskipun berada di sekitar individu-individu dengan keyakinan agama yang berbeda. Namun, dampak negatifnya adalah kondisi ini dapat menjadi sumber ketidakharmonisan atau potensi konflik. Penulis lebih menekankan pada diskusi tentang keberagaman agama, karena agama adalah aspek mendasar dalam kehidupan seseorang dan sangat mudah memicu reaksi emosional.

Agama bukan satu-satunya penyebab konflik; faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam beberapa konflik yang terjadi. Fokus tulisan ini adalah pada konflik yang muncul karena keragaman agama di Indonesia. Contohnya, konflik yang melibatkan kelompok dengan agama berbeda, atau konflik yang menggunakan simbol-simbol agama. Beberapa insiden yang pernah terjadi di Cikeusik dan tempat lainnya, aksi serangan yang dilakukan oleh kelompok FPI terhadap anggota jamaah Ahmadiyah telah menyebabkan kerugian besar, dengan tiga orang pengikut Ahmadiyah di Cikeusik ada dua belas terdakwa yang dijatuhi hukuman penjara dengan rentang antara tiga hingga enam bulan, meskipun ada tiga korban jiwa dalam peristiwa tersebut.

Kasus kekerasan dan konflik antar umat beragama masih menimbulkan kekhawatiran dan merupakan isu yang harus diperhatikan secara serius. Konflik kekerasan dan diskriminasi, seperti penyerangan di Sampang yang menghasilkan korban luka-luka, dapat diatasi dengan merujuk pada hukum yang berlaku, Khususnya pasal 353 KUHP menyatakan: (1) Penganiayaan yang direncanakan sebelumnya dapat diancam dengan hukuman penjara hingga empat tahun. (2) Jika penganiayaan tersebut menyebabkan luka berat, pelaku bisa dijatuhi hukuman penjara hingga tujuh tahun. (3) Jika mengakibatkan kematian, pelaku dapat dikenakan hukuman penjara hingga sembilan tahun. Dengan merinci ketentuan-ketentuan tersebut, tampaknya tidak ada dasar yang membenarkan

pemberian keringanan pidana kepada para pelaku penyerangan yang telah menyebabkan korban dan bahkan tewas (Abdul Kirom 2015).

Pendidikan masa kini harus fokus pada sistem pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan dalam pengembangan kemampuan serta membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna meningkatkan kecerdasan kehidupan berbangsa. Pendidikan nasional bertujuan dalam mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi seseorang yang beriman dengan akhlak yang mulia, sehat, berwawasan, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya aturan atau norma dalam masyarakat yang mengharuskan setiap orang untuk saling menghormati dengan tujuan menciptakan kehidupan yang harmonis sehari-hari. Masyarakat diinginkan memiliki kemampuan untuk menerapkan sikap saling menghormati di masyarakat, meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang agama, asal daerah juga suku (Fitriany dan Wibowo 2020).

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwasannya pendidikan secara umum ialah upaya dalam mengembangkan karakter, pikiran, dan tubuh anak secara holistik. Konsep Taman Siswa memungkinkan aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, sehingga mendorong terselesaikannya kehidupan anak secara harmonis dengan lingkungan. Konsep pendidikan ini mirip dengan pendidikan Islam, dan tidak hanya mencakup Konsep ini tidak hanya mencakup aspek normative ajaran Islam, namun juga implementasinya di berbagai bidang seperti materi, lembaga, budaya, nilai-nilai, serta pengaruhnya kepada masyarakat, yang sesuai dengan perspektif Islam tentang potensi manusia sebagai makhluk ilahi, manusia adalah makhluk dan individu yang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya oleh Allah. (Cahyo dan Kistoro 2021)

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan bahwa menjadi orang Indonesia sejati melibatkan pencarian terus-menerus untuk perubahan sosial dan tetap menghargai masa lalu. Kita harus menemukan jalan baru tanpa menghancurkan yang lama, dan melakukan ini secara bertahap. Nilai-nilai Indonesia terlihat dalam solidaritas sosial, keterbukaan terhadap berbagai budaya, nilai agama yang kuat, inklusivitas, dan toleransi. Kita harus beradaptasi dengan perubahan sosial sambil menghormati kekuatan masyarakat tradisional untuk menjaga integritasnya. Pencarian karakter hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang tumbuh dalam masyarakat, menyatu dengan kebudayaan, dan menjadi landasan moralitas. Pendidikan ini berlandaskan prinsip dan norma Islam serta mengupayakan perubahan budaya di masyarakat. (Nur Fidah 2015) Gus Dur mengusulkan konsep

humanisme Islam yang toleran dan damai. Humanisme ini menekankan pluralisme dalam pemikiran dan tindakan, sehingga menghasilkan sikap toleransi dialog antar agama (Topan 2023).

Thomas Lickona menjelaskan dalam karyanya pendidikan karakter ialah upaya yang sengaja dilakukan demi membantu individu mengerti, menghargai, serta mengimplementasikan nilai etika yang fundamental. Ia juga menguraikan bahwasannya pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dalam mengembangkan kebaikan, yakni sifat-sifat baik kemanusiaan yang objektif, bermanfaat positif bagi seseorang maupun masyarakat secara keseluruhan. Lickona ingin memperkenalkan suatu pemahaman yang tepat tentang karakter dalam konteks pendidikan nilai karakter terdapat dari nilai yang tercermin pada kelakuannya. Menurutnya, karakter yang baik melibatkan pemahaman nilai-nilai yang baik, keinginan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, dan kebiasaan dalam bertindak yang berdasarkan nilai tersebut, baik pada pikiran, perasaan, maupun perilaku (Idris 2019).

Pembentukan karakter bangsa harus nyata dalam tindakan nasional untuk mengokohkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam pembangunan bangsa, demi menjaga identitas dan kebersamaan dalam bingkai NKRI. Proses ini harus terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan, melibatkan sosialisasi, akulturasi, dan internalisasi melalui beragam lembaga, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan lintas disiplin tanpa mengedepankan pengajaran doktrin (Setiawan 2013). Saat ini, kita melihat kurangnya empati dalam kehidupan sosial, seperti peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh generasi muda yang cenderung kejam. Mereka mampu memahami dan peduli terhadap hal-hal tertentu, tetapi tidak mampu menunjukkan empati kepada korban kekerasan yang mereka lakukan. Salah satu tanggung jawab moral pendidik adalah untuk memupuk empati yang lebih luas, termasuk dalam mengasahi yang baik. Ketika seseorang mencintai kebaikan, mereka cenderung melakukan perbuatan baik dengan sukarela, bukan karena kewajiban semata. Kemampuan ini bukan hanya terbatas pada para ilmuwan, tetapi juga bisa dimiliki oleh siapa pun, termasuk anak-anak. Layanan sosial di sekolah maupun masyarakat dapat membantu mengembangkan perilaku positif ini (Sukatin et al. 2022).

Melihat lebih dekat peran FKUB dalam pengembangan pendidikan karakter menimbulkan beberapa pertanyaan, seperti bagaimana FKUB mengembangkan pendidikan karakter di Sidoarjo. Harapan peneliti ialah penelitian ini bisa berguna sebagai acuan pada FKUB Sidoarjo untuk terus mengembangkan wawasan pedagogi di wilayah tersebut serta menciptakan kondisi keragaman yang harmonis. Munculnya gagasan tentang program

pendidikan karakter di Indonesia dapat dipahami karena proses pendidikan sebelumnya gagal menghasilkan individu Indonesia dengan karakter yang kuat. Banyak orang percaya bahwa meskipun banyak lulusan sekolah yang mampu menjawab soal-soal ujian dan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, mereka kurang memiliki kekuatan mental dan moral. Oleh karena itu, pendidikan dianggap gagal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya ahli di bidang etika serta agama yang setiap harinya mengajarkan kebaikan, namun tindakan mereka tak sesuai dengan ajaran yang mereka sampaikan. Sejak dini, anak diajarkan pentingnya jujur, berani, bekerja keras, menjaga kebersihan, dan tidak berbuat curang. Namun nilai-nilai baik tersebut hanya diajarkan dan diuji dalam bentuk pengetahuan di atas kertas, dan seringkali hanya sebagai muatan wajib, tanpa bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Huriah Rachmah 2013).

Untuk mendukung penelitian ilmiah, diperlukan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi beberapa makalah akademis yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan ini sebagai referensi pembahasan penelitian. Demikian disampaikan Deni Michalja dan M.Muliana dalam judul "Peran FKUB dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan di Jawa Barat" ditahun 2019. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berisikan pembahasan tentang peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini lebih menyoroti peran FKUB dan masyarakat Sidoarjo dalam mengatasi rasa intoleransi. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah warga negara Indonesia wajib menganut agama atau kepercayaan salah satunya yang berdasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa. Bebas menganut suatu agama ini artinya kebebasan dalam menentukan pilihan salah satu agama serta bentuk ibadah menurut agama tersebut. Tidak ada kebebasan untuk tidak memilih keyakinan agama. Oleh karena itu, agama merupakan landasan penting dalam proses pembangunan Negara (Miharja dan Mulyana 2019).

Penulisan lain oleh Aldana Kristanti dan Agus Satmoko Adi dalam jurnal dengan judul "*Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Kerukunan antar umat beragaman di Kabupaten Sidoarjo*" yang terbit pada tahun 2019. Meskipun memiliki persamaan dalam pembahasan dengan penelitian terdahulu, namun terdapat perbedaan yang terletak pada fokus jurnal ini yang menyoroti peran FKUB, sementara penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada sejarah pembentukan FKUB dalam konteks pengembangan pendidikan karakter. Kesimpulan dari jurnal ini menegaskan adanya wadah diskusi yang didirikan oleh masyarakat serta didukung oleh pemerintah, dengan FKUB

Sidoarjo berdiri berdasarkan Peraturan Bersama menteri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006(Kristanti 2019). Oleh karena itu sebagai Pembeda dari tulisan dalam jurnal sebelumnya, penelitian saya menggunakan judul “Sejarah FKUB dalam Pengembangan Pendidikan Karakter” yang meliputi Sejarah terbentuknya FKUB Sidoarjo, Pengaruh FKUB terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat Sidoarjo dan Peran FKUB yang salah satunya memberikan saran tentang pembangunan rumah ibadah. Proses memberikan saran tersebut harus memastikan bahwa semua persyaratan dan mekanisme yang berlaku dipatuhi.

Ajaran nabi Muhammad SAW mendorong manusia dalam mengembangkan ilmiah dan pemahaman yang dalam guna memperkuat iman, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pintu ijtihad dibuka untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul seiring perubahan zaman. Ketika dilakukan dengan hati-hati, ijtihad dapat menghasilkan pendapat yang bervariasi (ikhtilaf), yang sebenarnya tidak dilarang dalam Islam. Hal yang dilarang adalah sikap keras kepala (jumud) dan perpecahan (tafarruq). Ikhtilaf tidak selalu mengakibatkan perpecahan. Bahkan, pada masa para sahabat nabi, terjadi ikhtilaf dalam masalah-masalah fiqih, namun mereka tetap bersatu karena berpegang pada ajaran nabi. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepada para pemimpin di antara kalian. Jika kalian memiliki perselisihan tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya (sunnah), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hal ini lebih baik dan lebih baik dalam akibatnya bagi kalian".

Agar seseorang memiliki tingkat toleransi yang tinggi, penting bagi mereka untuk bisa mendengarkan dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Toleransi sosial, budaya, dan agama berarti tidak mendiskriminasi kelompok etnis, suku, atau agama tertentu. Contohnya, dalam toleransi agama, mayoritas masyarakat memberi ruang bagi minoritas agama untuk beribadah tanpa gangguan. Toleransi mencakup menghargai perbedaan tanpa merugikan kelompok lain, terutama yang berbeda. Toleransi harus timbul secara alami, tanpa tekanan dari luar. Dalam konteks keagamaan, toleransi berkaitan dengan keyakinan pribadi terhadap agama dan kepercayaan kepada Tuhan(Agustina 2023). Menghargai ragam budaya dan kepercayaan adalah lambang dari keberagaman masyarakat yang terwujud melalui penyelesaian konflik sosial secara bijaksana, menjaga suasana damai dalam kota dan masyarakat sebagai fokus utama (Widodo 2020).

Konflik bisa timbul dari faktor internal dan eksternal kelompok agama. Umat beragama perlu bijaksana dalam menyuarakan keyakinan mereka. Menurut Cooley, ada dua dorongan dalam hubungan antar agama: dorongan eksternal yang bisa baik (promosi perdamaian dan keadilan) atau buruk, dan dorongan internal yang menganggap agama mereka paling benar, namun tetap mengajarkan hubungan harmonis dan saling menghormati. Kitab suci Kristen mengajarkan menjalin hubungan baik dengan semua orang, termasuk yang beragama lain (Rotua 2014).

Dalam kitab Weda menuliskan berbagai konsep ajaran yang menjelaskan tentang kerukunan serta nilai toleransi antara umat beragama antara lain :

a. *Vasudhaiva Kutumbhakan*

Ajaran *Maha Upanisad* menyatakan bahwa *Vasudhaiva Kutumbhakam* berarti seluruh dunia adalah satu, berasal dari satu saripati, yakni *Sang Hyang Widhi*. Agama Hindu menganggap manusia beragama non-Hindu sebagai saudara atau keluarga.

b. *Tat Twan Asi*

Tat Twam Asi ialah ajaran agama Hindu yang menekankan pada moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai pedoman bagi bangsa Indonesia. *Tat Twan Asi* berarti “engkau ialah aku dan aku ialah engkau”, yang memiliki kandungan arti “suka duka, paras poros, salunglung sabayantaka, saling asah dan saling asuh”.

c. *Tri Hita Karana*

Yadnya mencerminkan hubungan antar Tuhan, manusia, serta alam semesta, dengan *Tri Hita Karana* sebagai dasar mencapai kebahagiaan dengan memelihara hubungan yang baik dengan sesama, alam, serta *Ida Hyang Widhi*.

Pada Mei 2006, diterbitkan PBM No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 untuk panduan kepala daerah dalam menjaga kerukunan umat beragama dan memperkuat FKUB serta pembangunan tempat ibadah. Peraturan ini menggantikan SKB No. 01 Tahun 1969 yang berlaku dari Oktober 2005 hingga Maret 2006. Pada Agustus 2006, diadakan kongres pemuka agama se-Indonesia di Jakarta, dipimpin oleh Departemen Agama dan dihadiri berbagai organisasi keagamaan (Huda 2021). Pemerintah terus bersikap komitmen dalam menjaga kerukunan. Alamsyah Ratu Perwiranegara selaku Menteri Agama, menetapkan secara resmi konsep kerukunan antar umat beragama dengan tiga aspek utama: keharmonisan internal, kerja sama antar umat beragama, dan partisipasi umat beragama.

Aspek-aspek ini dikenal sebagai trilogi harmoni. Menteri Agama RI, Alamsyah Ratu Perwiranegara, mendirikan Forum Permusyawaratan Antaragama (WMAUB) sebagai wadah untuk berkomunikasi maupun berkonsultasi antara pemuka agama guna membahas pertanggungjawaban bersama, kerja sama umat beragama, dan kolaborasi dengan pemerintah (Firdaus 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah, yang melibatkan pendekatan sejarah yang sesuai dengan teknik-teknik penelitian sejarah. Metode Sejarah mencakup langkah-langkah untuk secara kritis menguji dan menganalisis rekaman serta peninggalan masa lalu. Penelitian ini bertujuan dalam memberi penjelasan serta gambaran sejarah FKUB dalam konteks pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini terbagi menjadi 4 tahap, yakni:

1. Heuristik

Metode untuk menemukan sumber informasi melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara (Alian 2005).

2. Kritik Intern

Menilai akurasi informasi dalam dokumen untuk menentukan kebenaran historis. Informasi tidak akurat bisa mengungkap motif menyembunyikan kebenaran. Penting bagi peneliti untuk membandingkan isi buku yang sama.

3. Interpretasi

Memberikan makna pada fakta-fakta yang dikumpulkan, penting ketika data tidak jelas. Peristiwa sejarah bisa diinterpretasikan ulang oleh individu lain, bergantung pada sudut pandang mereka.

4. Historiografi

Menyusun sejarah secara kronologis penting untuk menghindari kekacauan. Di bidang sejarah, aspek kronologi menonjol, sedangkan dalam ilmu sosial, fokusnya lebih pada struktur daripada urutan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah FKUB

Konflik keagamaan dan tindakan intoleransi sering kali tidak sepenuhnya berasal dari agama itu sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor non-agama. Namun, agama sering

dipandang sebagai sumber utama perilaku intoleransi dan konflik dalam masyarakat. *Takfirisme* (doktrin di dalam Islam yang mengkafirkan) juga menjadi fenomena yang menyebar, di mana penafsiran agama yang kaku dapat menyebabkan sikap intoleran di antara pengikutnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya aktif dari Pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi perbedaan pemahaman tersebut supaya keadilan dapat terwujud dalam hubungan sosial masyarakat. Hal ini juga penting dalam menanggapi ketegangan antar umat Islam dan Kristen di sejumlah daerah yang dapat mengancam persatuan Indonesia, pemerintah mengambil tindakan pada tahun 1969. Konferensi antaragama diadakan di Jakarta pada 30 November 2017 di Gedung Dewan Negara (DPA), yang dihadiri oleh tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, serta Buddha. Pemerintah menyarankan pembentukan badan penasehat antar agama serta memberi tandatangan terhadap piagam yang melarang penyebaran agama lain kepada komunitas agama yang sudah ada. Dewan menerima usulan pembentukan badan penasehat antaragama, tetapi menolak penandatanganan piagam tersebut.

Pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur kehidupan beragama, sesuai Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama dan ibadah bagi setiap individu. Hal ini penting karena hubungan historis antara agama dan pemerintahan, kebutuhan akan regulasi yang memastikan kerukunan dan keamanan nasional (Noor et al. 2021). Pemerintah mendirikan FKUB untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan memastikan masyarakat harmonis, sesuai PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006. Forum ini bertujuan memelihara keharmonisan umat beragama, memberdayakan FKUB, dan mengatur pendirian rumah ibadah, sebagai respons terhadap aspirasi masyarakat untuk mempromosikan kerukunan dan kesejahteraan umat beragama.

FKUB dibentuk dan diresmikan pada 21 Maret 2006 melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006. Peraturan ini memberikan arahan kepada Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah mengenai pengawasan kerukunan umat beragama dan pembangunan rumah ibadah. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Sidoarjo didirikan sebagai tanggapan terhadap peraturan tersebut. FKUB sebagai lembaga keagamaan yang peduli terhadap pembangunan kerukunan umat beragama, mendukung langkah pemerintah dalam memperkuat sikap moderat beragama di kalangan masyarakat Indonesia (Riska 2023).

Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah langkah yang direncanakan dan dijalankan dengan cermat. Perencanaan ini bertujuan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan konkret yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural akan disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya lokal. FKUB, sebagai mitra Pemerintah untuk mempromosikan kerukunan antar umat beragama, terus bekerjasama dengan pemuka agama di masyarakat, termasuk tokoh agama Islam. FKUB berkomitmen bersama tokoh agama Islam untuk merencanakan kegiatan yang membuat kerukunan antar umat beragama semakin kuat dengan adanya semangat toleransi. Untuk mewujudkan harmonisasi sosial keagamaan di tengah masyarakat diperlukan berbagai faktor yang bisa memberi pengaruh terhadap terciptanya harmonisasi sosial tersebut. Menurut Hamzah Tualeka, faktor-faktor pendorong tersebut meliputi :

1. Membangun serta memperkuat kerukunan yang berawal dari dalam agama sendiri, antar agama, serta menjalin hubungan yang baik antara umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun toleransi serta persatuan nasional dengan mendukung semua umat hidup rukun dalam kerangka teologi yang mendukung sikap toleransi.
3. Mewujudkan suasana kehidupan beragama yang kondusif untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman beragama, yang mendukung pembinaan kerukunan baik di dalam komunitas agama maupun antar umat beragama.
4. Menyelami nilai-nilai spiritual yang relevan bagi kemanusiaan yang mengarah pada nilai-nilai ketuhanan, sebagai langkah pencegahan terhadap deviasi dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan keagamaan.
5. Tetap mengutamakan kasih sayang dalam praktik keagamaan dengan menghapus rasa curiga terhadap umat agama lain, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis di antara manusia tanpa adanya pengaruh faktor-faktor khusus seperti agama.
6. Menyadari bahwa keberagaman adalah bagian, yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, serta sebaiknya dilihat sebagai elemen yang memperkaya keragaman dalam kehidupan beragama.
7. Memiliki sikap penerimaan terhadap individu sesuai dengan kondisinya. Setiap anggota komunitas agama diharapkan memiliki kemampuan untuk

menerima seseorang tanpa kecuali, baik dalam kekurangan maupun kelebihan, tanpa menilai berdasarkan pandangan agama mereka sendiri.

Selain faktor-faktor yang mendorong terciptanya harmoni sosial keagamaan, ada juga faktor-faktor yang menghalanginya. Beberapa faktor penghambat harmoni sosial keagamaan antara lain :

1. Tantangan masa kini

Dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika, kita bisa mengerti bahwa kesatuan Indonesia terbentuk dari keberagaman di dalamnya. Meskipun berbeda-beda, namun tetap bersatu. Namun, ironisnya, semboyan ini kadang-kadang memunculkan konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar-golongan), karena masih banyak orang yang belum memahami sepenuhnya harmoni sosial dan keagamaan, serta kurangnya praktik musyawarah sesuai dengan prinsip demokrasi Pancasila.

2. Pendirian Rumah Ibadah

Mendirikan rumah ibadah dengan tidak mempertimbangkan keadaan sosial dan budaya setempat bisa menimbulkan konflik.

3. Perkawinan beda Agama

Perkawinan beda agama berpotensi menimbulkan hubungan yang tidak harmonis, terutama di antara anggota keluarga dari kedua pasangan terkait masalah perkawinan, warisan, serta harta benda. Hal terpenting ialah keharmonisan dalam keluarga mungkin tak dapat berlangsung lama.

4. Penodaan agama

Penodaan ajaran agama sering dilakukan oleh individu atau kelompok dengan berbagai motivasi, dari isu rasial hingga persaingan kekuasaan.

5. Berebut Kekuasaan

Agama-agama sering bersaing untuk mendapatkan pengikut atau umat mereka sendiri, baik secara internal di dalam komunitas agama maupun di antara komunitas-komunitas agama yang berbeda, untuk memperluas pengaruh mereka. Tidak hanya dalam hal mendapatkan pengikut, tetapi seringkali juga dalam upaya untuk memperoleh kekuasaan politik, isu-isu agama sering dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan Karakter

Pembinaan adalah rangkaian upaya efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Ini melibatkan metode, penyempurnaan, dan usaha terencana untuk meningkatkan kemampuan individu dan mengembangkan potensi mereka, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Langkah awalnya adalah identifikasi kebutuhan dan potensi individu, yang membentuk dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembinaan. Pembinaan meliputi bimbingan akademik, pelatihan keterampilan, dan pengembangan karakter dalam pendidikan formal, serta pelatihan kerja dan program pengembangan diri dalam pendidikan nonformal. Tujuannya sama: membantu individu mencapai potensi maksimal.

Penting juga untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam pembinaan Pendidikan Karakter seperti integritas, kerja sama, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu individu dalam pengembangan pribadi mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pembinaan yang baik, individu dapat belajar untuk mengenali dan mengelola kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dan perubahan. Secara keseluruhan, pembinaan adalah proses yang holistik dan berkelanjutan, yang memerlukan tekad serta kontribusi dari seluruh pihak yang terkait. Dengan pendekatan yang tepat, pembinaan dapat membawa perubahan positif dan signifikan dalam kehidupan individu, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas dan masyarakat luas (Agus 2023)

Karakter manusia dibentuk oleh nilai-nilai baik dan buruk, yang terdiri dari energi positif (nilai etis religius) dan energi negatif (nilai amoral). Nilai-nilai etis religius, seperti kejujuran dan kasih sayang, memainkan peran penting dalam membersihkan dan memurnikan nilai-nilai kemanusiaan. Pembentukan karakter adalah proses kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan refleksi dan pengembangan diri. Energi positif dari berbagai nilai etis agama memberikan landasan moral yang kuat dan keyakinan kepada Tuhan sering kali menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi tantangan hidup serta membuat keputusan yang benar dan adil. FKUB berperan penting dalam menjaga keberagaman dan merawat kerukunan di Indonesia. Untuk itu, penting bagi FKUB untuk terus menggalakkan nilai-nilai moderasi beragama yang memperkuat kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat.

Energi negatif seperti keserakahan, kebencian, dan ketidakadilan, dapat menghambat perkembangan karakter yang baik. Kekuasaan tirani atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dapat memperkuat nilai-nilai buruk ini, sehingga mengaburkan pandangan individu tentang benar dan salah. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan ketahanan diri dalam menghadapi godaan serta tekanan negatif dari luar. Nilai-nilai etis dan moral bukan hanya sekadar konsep abstrak, tetapi juga perlu diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, tindakan kejujuran tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga bersikap transparan dan jujur dalam semua aspek kehidupan.

Pembentukan karakter terjadi melalui pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memberikan pondasi nilai-nilai dasar, sementara guru di sekolah membimbing pemahaman dan penerapan nilai etika dan moral. Masyarakat memberikan konteks luas untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan interaksi dan pengalaman nyata; tantangan, kesulitan, dan kegagalan penting untuk pertumbuhan individu. Melalui pengalaman ini, individu menguji dan memperkuat nilai-nilai mereka serta mengembangkan kebijaksanaan dan integritas yang lebih dalam. Karakter manusia adalah hasil dari perpaduan nilai-nilai positif dan negatif yang mereka terima. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang lebih baik, namun juga turut bekerjasama dengan baik bagi masyarakat serta dunia secara keseluruhan. Energi positif ini mencakup:

1. Kekuatan spiritual, berupa iman, Islam, ihsan, serta takwa, yang menuntun serta memperkuat manusia dalam mencapai keagungan dan kemuliaan.
2. Potensi positif, termasuk akal yang sehat, hati yang bersih, dan jiwa yang tenang, yang berupa modal berharga dalam sumber daya manusia.
3. Sikap dan perilaku etis muncul dari kekuatan spiritual dan kepribadian individu, membentuk norma-norma budaya mengenai nilai-nilai etis seperti keteguhan, kesungguhan, pengorbanan, dan perbuatan baik.

Energi positif dari sudut pandang individu ini akan menghasilkan orang-orang berkarakter yang beriman, jujur, dan beramal shaleh. Mewujudkan kualitas pribadi dalam kehidupan dan pekerjaan akan menghasilkan akhlak yang mulia karena mereka memiliki integritas, dedikasi, keterampilan, dan profesionalisme. Hal ini tentunya sangat baik dan bermanfaat. Secara keseluruhan, energi positif yang berasal dari individu memainkan peran penting dalam membentuk karakter, peningkatan kualitas hidup, serta mewujudkan

masyarakat yang lebih baik. Dengan fokus pada pengembangan kualitas seperti iman, kejujuran, amal shaleh, integritas, dedikasi, keterampilan, dan profesionalisme, individu dapat mencapai akhlak yang mulia dan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia (Sajadi 2019).

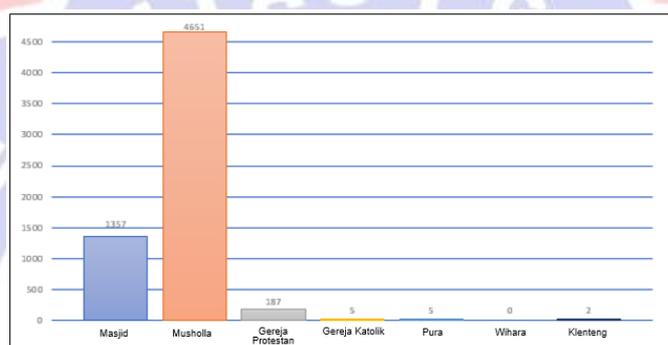
Peran FKUB

Pertama, FKUB di Kabupaten Sidoarjo melaksanakan pertemuan rutin dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan antar umat beragama dan membangun kerjasama yang erat dalam menangani berbagai masalah sosial dan keagamaan. Selain itu, FKUB juga berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang belum tercapai serta menyelenggarakan diskusi bersama dengan cara mengumpulkan tokoh-tokoh lintas agama dalam satu forum. Dalam konteks ini, peran tokoh agama sangatlah penting karena mereka dapat membantu dalam membangun opini publik ataupun pendapat umum yang positif. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari tokoh masyarakat, permasalahan yang menyedihkan serta tersebar dapat diambil dengan lebih efektif, sehingga masyarakat dapat terhindar dari polarisasi dan konflik yang tidak diinginkan (Kristanti 2019).

Kedua, FKUB di Kabupaten Sidoarjo berperan penting dalam menampung segala aspirasi organisasi masyarakat keagamaan dan beragam lapisan masyarakat di Sidoarjo. Mereka bertujuan untuk mengatasi keluhan dan permasalahan yang dialami di lingkungan sekitar, baik yang berkaitan dengan infrastruktur, masalah sosial, ekonomi, maupun lingkungan hidup. Dengan cara ini, FKUB berfungsi sebagai perantara yang efektif antara pemerintah dan masyarakat dalam menangani isu-isu penting yang memengaruhi kesejahteraan dan keharmonisan di Kabupaten Sidoarjo. Ini mencerminkan peran yang aktif dan proaktif dari FKUB dalam memperjuangkan kepentingan serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Ketiga, Anggota FKUB di Kabupaten Sidoarjo aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial yang beragam, di antaranya memberikan santunan kepada penderita penyakit, melakukan bakti sosial, mengadakan acara jalan sehat, serta mengorganisir kunjungan bersama saat perayaan hari besar umat beragama di Sidoarjo. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kegiatan sosial tersebut tidak dijadwalkan untuk dilaksanakan setiap bulan. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam jadwal kegiatan sosial FKUB, yang bisa diatur sesuai dengan kebutuhan serta kondisi yang ada, serta tetap memastikan efektivitas dan dampak positif dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Keempat, FKUB di Kabupaten Sidoarjo memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan saran terkait pembangunan rumah ibadah. Proses pemberian saran ini harus memastikan bahwa semua persyaratan dan mekanisme yang berlaku dipatuhi secara teliti. Menurut Andin, yang menjabat sebagai Staff FKUB di Sidoarjo, penting untuk dicatat bahwa tidak ada perbedaan dalam pemenuhan persyaratan dan mekanisme antara agama Islam, Kristen, Kong Hu Chu, Hindu, Budha, dan Katolik. Hal ini menunjukkan komitmen FKUB untuk memastikan bahwa setiap komunitas agama memiliki akses yang sama dalam proses pembangunan rumah ibadah serta bahwa kebebasan beragama dihormati sepenuhnya di Kabupaten Sidoarjo. Data menunjukkan bahwa kenaikan presentase jumlah Masjid di Sidoarjo dari tahun 2021 ke tahun 2022 adalah sekitar 4,47% (Riska 2023).



Gambar 1. Jumlah Tempat Peribadatan Kabupaten Sidoarjo

Sumber: Data FKUB

Kelima, Pengurus FKUB dan para alumni Lokaltatih Mediasi bersama dengan tim PUSAD Paramadina yang hadir secara online telah mencapai kesepakatan untuk membentuk sebuah unit kerja baru di bawah naungan FKUB Kabupaten Sidoarjo. Unit kerja baru ini diberi nama Divisi Mediasi FKUB Kabupaten Sidoarjo. Divisi Mediasi bertugas membantu FKUB Kabupaten Sidoarjo dalam menjaga kerukunan umat beragama di wilayah tersebut melalui penugasan langsung dari FKUB Kabupaten Sidoarjo. Langkah ini menunjukkan komitmen para pihak terlibat untuk meningkatkan upaya mediasi dalam menangani potensi konflik antar umat beragama di Kabupaten Sidoarjo. Diharapkan, kehadiran Divisi Mediasi akan memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kerjasama antar umat beragama serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai di wilayah tersebut (Jannah 2023)

Keenam, FKUB Sidoarjo dan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo memberikan bantuan ke 52 pondok pesantren, termasuk hand sanitizer, masker, dan suplemen vitamin. Bantuan ini diperoleh dari donasi FKUB dan pihak lain yang mendukung kegiatan FKUB

Peduli. Selama pandemi, FKUB dan Unusida telah menggalang donasi untuk penanganan Covid-19.

Ketujuh, Pada peringatan 1 Abad Nahdlatul Ulama (NU) yang digelar di Gedung Olahraga (GOR) Sidoarjo, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menyalurkan bantuan dari para donatur. Bantuan tersebut berupa makanan dan minuman yang disediakan di dua posko yang tidak jauh dari GOR. Di setiap posko, para peserta peringatan dapat menikmati makanan dan minuman yang telah disiapkan untuk memastikan mereka tetap bugar dan semangat mengikuti rangkaian acara. Bantuan ini merupakan hasil sumbangan dari berbagai donatur yang peduli terhadap kenyamanan dan kesejahteraan peserta peringatan 1 Abad NU. Posko-posko tersebut juga dilengkapi dengan tempat istirahat yang nyaman, sehingga peserta dapat beristirahat sejenak sebelum melanjutkan kegiatan mereka di GOR Sidoarjo. Keberadaan posko ini sangat membantu dalam menjaga suasana tetap kondusif dan tertib selama acara berlangsung

Simpulan

Berikut adalah simpulan mengenai Sejarah dan Peran FKUB:

1. FKUB didirikan pada tahun 1969 sebagai respons pemerintah untuk meredakan ketegangan antar umat beragama di Jakarta. FKUB di Sidoarjo, Jawa Timur, dibentuk berdasarkan PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 untuk memelihara kerukunan antar umat beragama. Mereka juga aktif dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural dan memperkuat toleransi.
2. FKUB berperan penting dalam pengembangan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam pembinaan Pendidikan Karakter seperti integritas, kerja sama, dan tanggung jawab. Mereka menggalakkan nilai-nilai moderasi beragama melalui sosialisasi, membangun pemahaman yang inklusif dan harmonis di masyarakat.
3. FKUB Sidoarjo secara rutin melakukan pertemuan dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk memperkuat hubungan antar umat beragama, mengatasi isu-isu sosial dan keagamaan, serta menyediakan bantuan dan saran terkait pembangunan rumah ibadah serta kegiatan sosial lainnya.

Saran

Sejarah FKUB Sidoarjo menunjukkan perannya dalam mengembangkan pendidikan karakter umat beragama dan memperkuat harmoni serta toleransi di Sidoarjo. Penulisan ini

dapat diperkuat dengan meningkatkan inklusi masyarakat, memperluas program dialog lintas agama serta mengadvokasi toleransi melalui kampanye edukasi berkelanjutan

Referensi

- Abdul Kirom. 2015. "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Agus, Zulkifli. 2023. "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2: 279–90.
- Agustina, Dena. 2023. "Tiga Ajaran Hindu dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3(2): 185–97.
- Cahyo, Hanif, dan Adi Kistoro. 2021. "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara." 20(2): 1269–78.
- Firdaus, Muhammad Anang. 2014. "EKSISTENSI FKUB DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Kontekstualita* 29(1): 63–84.
- Fitriany, Aulia, dan Satrio Wibowo. 2020. "Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Taqwa Purwosari Pasuruan." *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan* 5(2): 43–52.
- Gus, Pemikiran et al. "KEARIFAN LOKAL Luk Luk Nur Mufidah."
- Huda, M. Thoriqul. 2021. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32(2): 283–300.
- Huriah Rachmah. 2013. "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945." *E-Journal WIDYA Non-Eksakta* 1: 12.
- Idris, M. 2019. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona." VII(September 2018).
- Kristanti, Aldana; Agus Satmoko Adi. 2019. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 07: 768–82.
- "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian." 2005. : 1–14.
- Miharja, Deni, dan Mulyana Mulyana. 2019. "Peran FKUB Dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan di Jawa Barat." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2: 120–32.
- Noor, Triana Rosalina, Idrus Idrus, Mohamad Mujib Ridwan, dan Maskuri Maskuri. 2021.

Author

“Fkub Dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Tengger.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19(1): 83.

Rotua, Dewi Magdalena. 2014. “Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen.” *Missio Ecclesiae* 3(2): 145–61.

Sajadi, Dahrun. 2019. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 16–34.

Setiawan, Deny. 2013. “PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(1): 53–63.

Sukatin et al. 2022. “Pendidikan Karakter Karakter?” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2(2): 7–13.

Topan, Ali. 2023. “Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura.” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5(1): 105–22.

Widodo, J. Priyanto. 2020. “Nilai Edukasi Taman Kota Di Sidoarjo.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3(2): 115.

